

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lirik lagu merupakan cara seseorang mengekspresikan mengenai suatu hal yang dilihat, didengar maupun dialaminya. Dalam mengekspresikan pengalamannya, penulis lagu merangkai kata demi kata dan bahasa untuk membuat kekashan daya tarik terhadap syair atau liriknya yang berupa pembentukan vokal, melodi (Awe, 2003: 51).

Penulis lagu sering kali memakai gaya bahasa yang khas, sehingga lagu yang diciptakan memiliki daya tarik tersendiri serta dapat membuat lirik terdengar menarik berdasarkan iramanya. Oleh sebab itu, penulis cukup menggunakan bahasa yang dapat dimengerti dan diterima, sehingga susunan isi karangan lagu mudah dipahami.

Senada dengan yang dijelaskan oleh Jacobson (dalam Hidayat 2006:17), Bahasa memiliki beberapa fungsi yaitu *poetic speech* (ujaran yang digunakan dalam bentuknya sendiri, menekankan nilai-nilai estetikanya), *emotive speech* (mengungkapkan perasaan, sikap, emosi pembicara), *phatic speech* (ujaran sebagai memelihara hubungan sosial dalam situasi tertentu), *cognitive speech* (ujaran yang mengacu pada dunia nyata, istilah denotatif atau informatif sering digunakan), *retorichal* (fungsi ujaran yang mempengaruhi dan mengatur pikiran dan perilaku pendengar tuturan), dan metalingual (fungsi ujaran yang membahas bahasa). Berdasarkan kajian yang mengikuti teori yang telah dijelaskan sebelumnya, fungsi majas dalam sebuah lirik termasuk kedalamalam fungsi *poetic dan emotive*. Pernyataan ini didukung oleh M.A.K. Halliday (Brown, 1980:19-195), yaitu fungsi

personal (mengungkapkan perasaan, emosi, pribadi, reaksi mendalam) dan imajinasi (imajinasi atau gagasan). Karena lirik digunakan sebagai sarana untuk mengungkapkan emosi serta perasaan si pencipta lagu, dan juga tempat menuangkan ide, gagasan dan imajinasi, lirik memiliki nilai estetika atau keindahan, karena pada hakikatnya perasaan manusia ingin berkreasi atau menikmati, sesuatu yang berbau seni. Lirik harus memiliki tujuan untuk disampaikan kepada pendengar. Oleh karena itu, setiap penulisan lagu tidak lepas dari yang namanya majas atau gaya bahasa yang digunakan, termasuk pilihan kata atau frasa dan struktur kalimat.

Majas masuk kedalam kajian semantik, hubungan majas dengan semantik adalah Semantik termasuk kedalam ilmu yang mempelajari tentang makna bahasa, tanpa semantik makna-makna konotatif yang terkandung dalam majas itu sendiri akan sulit dipahami.

Asal-usul kata semantik sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* (kata benda), yang berarti tanda atau lambang, dan kata kerja *samaino*, yang biasa disebut tanda atau penanda. Menurut Verhaar (1999:385), semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari makna yang terkandung dalam bahasa, kode, atau bentuk representasi lainnya.

Keraf (2007:113) berpendapat bahwa majas merupakan cara manusia manusia mengekspresikan pikiran melalui bahasa khas dengan cara unik yang menunjukkan sifat dan kepribadian penulis. Berdasarkan teori tersebut, umumnya setiap penulis lagu memiliki gaya bahasanya masing-masing, dalam mengarang sebuah lagu.

Majas hiperbola disebut 誇張法 /*kochohou* dalam bahasa Jepang, adalah majas yang mengandung pernyataan berlebihan. Hiperbola termasuk kedalam majas pertentangan. Menurut Kokugo Daijiten (1982:97) juga dikemukakan bahwa hiperbola masuk dalam jenis gaya bahasa pertentangan karena, hiperbola pada umumnya bersifat berlebihan. Pengembangan makna dan perluasan melampaui realitas. Hiperbola adalah bentuk retorika yang terdiri dari pendapat berlebihan yang tidak dipahami secara harfiah. yaitu, hiperbola dalam tuturan tidak realistis dan tidak logis, tetapi sebenarnya memiliki makna logis untuk menekankan sesuatu.

Gaya bahasa ini meliputi kata, frasa, dan kalimat yang jumlah, ukuran, atau sifatnya dlebih-lebihkan dari fakta nyata untuk mengesankan dan mempengaruhi karya sastra yang dihasilkan (Tarigan, 2013: 55). Selain itu, Graham Little(1985:16-166) berpendapat bahwa hiperbola adalah majas yang terdiri dari pernyataan berlebihan yang tidak dimaksudkan untuk diambil maknanya secara harfiah.

Maka dalam hal ini, majas hiperbola pada lagu fungsinya, menurut penjelasan di atas, menciptakan ekspresi emosi yang berlebihan dan memberikan makna yang lebih tinggi kepada pendengar musik daripada kenyataan.

Hiperbola juga dapat ditemukan dalam album *Nagai Aida Kiroro No Mori* (長い間キロロの森) karya Kiroro. Kiroro (キロロ) merupakan duo pop yang berasal dari Jepang, tepatnya berada di Yomitan, Distrik Nagami, Prefektur Okinawa. Duo pop ini beranggotakan Chiharu Tamashiro (玉城千春), dan Ayano Kinjou (金城綾乃). Memulai debut dengan merilis Album pertama mereka pada tahun 1998 yaitu *Nagai Aida Kiroro No Mori* (長い間キロロの森).

Duo pop ini cukup terkenal di Asia dan tidak terkecuali Indonesia. Penelitian ini mengkaji salah satu album Kiroro, *Nagai Aida Kiroro No Mori*, album tersebut terdiri dari 10 lagu.

Ketika mendengarkan lagu-lagu Indonesia, para penikmat musik tentunya dengan mudah mengetahui majas hiperbola pada lagu berbahasa Indonesia, tetapi ketika mendengarkan lagu-lagu Jepang, pendengar musik sulit memahami isi lagu dan menemukan majas hiperbola pada lagu tersebut. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai bentuk-bentuk ungkapan dan makna majas hiperbola yang terkandung dalam lirik pada album tersebut, agar pembaca atau pendengar mengetahui dan mengenali kata-kata mana yang menggunakan majas, khususnya majas hiperbola, sehingga pembaca atau pendengar bisa mengetahui lirik-lirik mana saja yang menggunakan majas hiperbola. Berikut adalah contoh lirik dari album *Nagai Aida Kiroro No Mori* berjudul *mirai e* yang mengandung majas hiperbola :

Data 1

夢はいつも 空高くあるから
Yume wa itsumo sora takaku aru kara
'Kita selalu memiliki impian setinggi langit'

Lirik lagu di atas pada penggalan *yume wa itsumo sora takaku aru kara* jelas menggunakan majas hiperbola, karena artinya 'kita selalu memiliki mimpi setinggi langit'. Pada lirik ini pencipta lagu ingin mengungkapkan tentang menekankan sesuatu cita-cita besar yang harus diraih, dengan memasukkan makna hiperbola didalamnya diartikan bahwa majas hiperbola ujaran yang memuat pernyataan yang berlebihan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bentuk ungkapan majas hiperbola apa yang terdapat pada lirik lagu dalam album *Nagai Aida Kiroro No Mori* karya Kiroro berdasarkan teori Claridge ?
- 2) Bagaimanakah makna majas hiperbola pada lirik lagu dalam album *Nagai Aida Kiroro No Mori* berdasarkan teori Seto?

1.3 Batasan Masalah

Untuk membuat penelitian ini terfokus dan terarah guna menghindari pembahasan yang lebih luas, maka peneliti perlu membatasinya. Adapun batasannya yaitu penelitian ini hanya berfokus pada pembahasan bentuk-bentuk ungkapan dan makna majas hiperbola, yang terdapat didalam album *Nagai Aida No Mori* dengan pemaknaan menggunakan teori hiperbola Seto serta teori Claridge untuk menganalisis bentuk-bentuk hiperbola.

1.4 Tujuan penelitian

Untuk mengetahui bentuk ungkapan majas hiperbola pada lirik lagu dalam album *Nagai Aida Kiroro No Mori* karya kiroro. Untuk mengetahui makna hiperbola pada lirik lagu pada album *Nagai Aida Kiroro No Mori* .

1.5 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi semua pembaca . Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

a) Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai referensi untuk mempelajari majas hiperbola serta menjelaskan bentuk dan makna majas hiperbola dalam bahasa Jepang.

b) Manfaat praktis

1. Untuk penulis sendiri menambah pengetahuan dan pemahamannya tentang majas hiperbola
2. Untuk pembelajar berguna untuk menambah ilmu pengetahuan, wawasan serta referensi.
3. Bagi peneliti lain sebagai referensi guna penelitian kedepannya.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif pada lirik album *Kiroro Nagai Aida Kiroro no Mori*. Menurut Sudaryanto (2015:15), metode kualitatif adalah metode yang didasarkan semata-mata pada fakta atau fenomena yang ada yang ada secara empiris di antara penutur dan apa yang dicatat atau direkam menjadi bentuk data apa adanya.

Metode deskriptif berfokus pada kajian yang berkaitan dengan perilaku dan pemikiran peneliti tentang penggunaan bahasa daripada mencirikan bagaimana mereka memperlakukan bahasa secara satu persatu (Sudaryanto, 2015:62-63). Oleh karena itu, hasil dari metode kualitatif ini merupakan bentuk analisis oleh peneliti dengan referensi teoritis. Untuk mengkaji objek tersebut, peneliti melalui beberapa tahapan yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil data.

1.6.1 Metode dan teknik penyediaan data

Penyediaan data adalah hal terpenting dalam sebuah proses penelitian, penyediaan data harus sesuai berdasarkan masalah dan tujuan Penelitian. Data ini diperoleh berdasarkan lagu yang didengarkan pada album *Nagai Aida Kiroro No Mori*. Kemudian dilakukan dengan menggunakan teknik dasar berupa teknik menyadap, menyimak..

Metode ini tanpa melibatkan peneliti dalam dialog atau percakapan yang sedang berlangsung (Sudaryanto, 2015:204). Peneliti disini hanya sebagai pengamat dari calon data yang sedang dibentuk. Selain itu, ini dilakukan dengan menggunakan teknik mencatat. Artinya, mencatat teks atau kalimat yang mengandung majas hiperbola. \

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian dianalisis menggunakan metode padan. Metode ini merupakan metode yang alat penentunya diluar, terlepas, dan bukan menjadi bagian

dari bahasa (*lenguange*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015:15). Teknik padan referensial adalah metode padan yang digunakan pada penelitian ini.

Metode ini dipakai dalam menentukan bentuk ungkapan majas hiperbola pada satuan lingual yang terdapat pada album *Nagai Aida Kiroro No Mori*. Selanjutnya teknik pilah unsur penentu yang digunakan untuk menganalisis data, pada setiap satuan lingual yang mengandung bentuk ungkapan serta makna hiperbola dalam album *Nagai Aida Kiroro No Mori* dianalisis untuk menemukan bentuk ungkapan dan makna majas hiperbola.

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Data

Metode penyajian informal digunakan untuk hasil analisis. Metode ini menggunakan kata atau frasa umum tanpa menggunakan tanda atau simbol tertentu untuk perumusannya (Sudaryanto, 2015:231). Metode penyajian informal digunakan dalam penelitian ini, karena metode ini memungkinkan deskripsi aturan yang luas dan terperinci. Metode penyajian informal ini cocok digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif.



1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berisi tentang penjelasan masing-masing bab penelitian yang ditulis dalam paragraph. Sistematika penulisan terdiri dari empat bab yaitu, Bab I berisi pendahuluan yang terdiri atas, latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan. Bab II berisi tinjauan pustaka dan landasan teori. Penulis pada bab ini memunculkan penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan yang akan diteliti dan teori yang digunakan dalam penelitian. Bab III berisi hasil analisis data tentang bentuk dan makna majas hiperbola dalam album *Nagai Aida Kiroro No Mori*. Berdasarkan teori Claridge dan Seto. Bab IV berisi penutup yang meliputi simpulan dan saran.

